

Naskah Kisah Yohanes dan Liturgi Tarian Koptik

Manuscript of the Acts of John and the Coptic Liturgical Dance

Agus Santoso

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia
agus.santoso@alumni.uni-heidelberg.de

Received: 23 March 2018/Revised: 27 September 2018 /Accepted: 12 December 2018

Abstrak

Kitab Kisah Rasul Yohanes merupakan koleksi cerita-cerita dan tradisi-tradisi Yohanes yang berasal dari awal abad ke-2, yang sejak lama diketahui dalam bentuk fragmentaris. Dokumen ini menggambarkan tentang suatu malam sebelum penyaliban-Nya, Yesus memerintahkan murid-murid untuk membentuk sebuah lingkaran mengelilingi-Nya dan untuk menari selama Dia menyanyikan sebuah himne serta untuk memberikan respons terhadap nyanyian itu dengan pernyataan “Amin.” Kisah ini membuat kitab *Kisah Rasul Yohanes* menjadi sebuah dokumen yang sangat penting untuk mengetahui visi dan dasar-dasar Gnostik dalam tradisi Yohanes. Publikasi penting pada manuskrip Koptik yang berasal dari abad ke-10 yang disebut dengan *Kodeks Qasr el-Wizz* dari sebuah biara di Nubia memperlihatkan sebuah tarian yang mirip dengan yang digambarkan dalam kitab *Kisah Rasul Yohanes*. Keberadaan adegan tarian pada *Kodeks Qasr el-Wizz* memberikan kesan, bahwa ritus tarian terus dilestarikan pada jemaat Kristen Ortodoks dari awal abad ke-2 sampai ke-10.

Kata kunci: Ritus Tarian, Liturgi, Kisah Rasul Yohanes, Qasr el-Wizz Codex

Abstract

The *Acts of John* is an early 2nd-century Christian collection of Johannine narratives and traditions, long known in fragmentary form. This document describes how, on the night before his crucifixion, Jesus commanded the apostles to form a circle around him, and to dance while he sang a hymn to which they responded in a series of “Amen.” This story make the *Acts of John* a crucially important document for understanding the visionary and Gnostic underpinnings within the tradition of John. The recent publication of a 10th-century Coptic manuscript called the *Qasr el-Wizz Codex* from a Nubian monastery features a dance similar to the one in the *Acts of John*. The presence of the dance scene in the *Qasr el-Wizz Codex* suggest that ritual dance enjoyed a place in established, orthodox Christianity, from early 2nd until 10th-century.

Keywords: Ritual of Dance, Persecution, Act of John, Qasr el-Wizz Codex

Pendahuluan

Pada *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*¹ dikupas secara khusus naskah “Tarian Sang Mesias” pada Kodeks Qasr el-Wizz yang ditemukan di bawah lantai gereja Nubia sebelum ditenggelamkan untuk pembangunan bendungan Aswan, Mesir. Penemuan ini sangat mengejutkan, karena naskah yang berasal dari abad ke-10 M ini memiliki kemiripan dengan naskah *Kisah Yohanes* (selanjutnya disingkat KY) yang berasal dari abad ke-2 M. Naskah ini merupakan naskah suci dari Gereja di Nubia. Tulisan ini tidak mengupas naskah “Tarian Sang Mesias” dari abad ke-10, melainkan mengekskgesis lebih lanjut naskah KY yang berasal dari abad ke-2 M.

Sebuah kitab apokrip Perjanjian Baru dikisahkan, bahwa pada malam sebelum Yesus ditangkap oleh orang-orang Yahudi, Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk membuat sebuah lingkaran mengelilingi Yesus. Di tengah lingkaran itu Yesus menyanyikan sebuah himne. Selama Yesus menyanyikan sebuah himne, murid-murid-Nya menyahut atau merespons nyanyian Yesus itu dengan kata “Amin!” sambil menari-nari. Cerita tersebut terdapat pada kitab KY 94-96. Cerita ini tentu saja tidak ada dalam kanon Perjanjian Baru. Cerita ini menyiratkan sebuah nyanyian liturgi yang dijalankan oleh satu kelompok Kristen pada gereja mula-mula.

Tulisan ini akan diberikan terjemahan KY 94-96, interpretasi singkat atas KY 94-96, dan membandingkannya dengan teks bagian dari Kodeks Qasr el-Wizz yang sangat mirip dengan KY 94-96 (serta terjemahannya). Yang menjadi pertanyaan terbuka:

- 1) cerita tentang Yesus dan murid-murid-Nya yang menari pada teks tersebut apakah hanya sekadar kisah, atau di balik cerita tersebut menyiratkan ada sebuah ritual khusus yang ditindakkan dengan tarian oleh jemaat Kristen mula-mula?;
- 2) jika ini merupakan sebuah ritual, milik golongan Kristen mana yang mempraktikkan dan melestarikan ritual tersebut;
- 3) sampai sejauh mana ritual tersebut dipertahankan meski mendapatkan tantangan yang sangat berat.
- 4) implikasi praktis dalam kehidupan iman Kristen, dan kehidupan bergereja.

Pertanyaan-pertanyaan terbuka ini akan menjadi arahan dalam tulisan ini.

¹ Agus Santoso, “Tarian Yesus Sebagai Bahasa Iman Umat: Liturgi Tarian dan Teks ‘Tarian Sang Mesias’ pada Kodeks Qasr el-Wizz,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 6 (2016): 57-66.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode kritik historis teks yang mencakup pendekatan sejarah dan sosiologis teks tersebut. Paul Ricoeur mengungkapkan bahwa hermenetika adalah suatu yang berhubungan dengan interpretasi teks.² Tulisan ini menjelaskan kesejarahan teks dan aspek sosiologis. Selanjutnya penulis memberikan implikasi praktis melalui teks Kisah Yohanes 94-96.

Hasil dan Pembahasan

Teks KY 94-96

Sebelum membahas lebih lanjut tentang keberadaan kelompok Kristen dengan liturgi ibadah tarian ini, maka berikut ini adalah terjemahan teks KY 94-96.³

94 Sebelum Ia ditangkap oleh orang-orang Yahudi, – yang tanpa hukum, yang mana hukum mereka itu telah diberikan kepada ular yang tanpa hukum, – Ia mengumpulkan kami semua dan berkata: “Sebelum Aku menyerahkan diri kepada mereka, marilah kita akan memuji, dan kemudian pergi bersamanya yang telah berdusta kepada kita.” Ia memerintahkan kami untuk membuat sebuah lingkaran, di mana kami saling bergandengan tangan, Ia sendiri berada di tengah-tengah dan berkata: “Hendaklah kalian meresponi Aku dengan Amin!” Ia mulai menyanyikan sebuah lagu dan berkata:

1. ‘Terpujilah Engkau, Bapa!’

[Dan kami mengitari-Nya dan meresponi-Nya dengan Amin.]

‘Terpujilah Engkau, Logos!

Terpujilah Engkau, Anugerah!’ – ‘Amin.’

2. ‘Terpujilah Engkau, Roh!

Terpujilah Engkau, Yang Kudus!

Terpujilah Kemuliaan-Mu!’ – ‘Amin.’

3. ‘Kami memuji-Mu, Bapa!

Kami bersyukur kepada-Mu, Terang!

Yang tidak berdiam di dalam kegelapan.’ –

‘Amin.’

95 ‘Untuk apa kami bersyukur, kata-Ku:

² Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation* (Cambridge [Eng.]: Cambridge University Press, 1981), 43.

³ Diterjemahkan dari edisi bahasa Jerman dari Knut Schäferdiek, “Johannesakten,” dalam Edgar Hennecke & Wilhelm Schneemelcher (Eds.), *Neutestamentliche Apokryphen in deutscher Übersetzung, Jilid 2: Apostolisches Apokalypsen und Verwandtes* (Tübingen: Mohr/Siebeck, 1964), 153-157.

4. 'Aku akan diselamatkan,
dan Aku akan menyelamatkan.' – 'Amin.'
5. 'Aku akan dilepaskan,
dan Aku akan melepaskan.' – 'Amin.'
6. 'Aku akan dilukai,
dan Aku akan luka.' – 'Amin.'
7. 'Aku akan dilahirkan,
dan Aku akan melahirkan.' – 'Amin.'
8. 'Aku akan makan,
dan Aku akan dimakan.' – 'Amin.'
9. 'Aku akan mendengar,
dan Aku akan didengar.' – 'Amin.'
10. 'Aku akan berpikir,
dan Aku benar-benar memikirkannya.' – 'Amin.'
11. 'Aku akan dibersihkan,
dan Aku akan membersihkan.' – 'Amin.'

Anugerah menari:

12. 'Aku akan meniup seruling,
menarilah semua!' – 'Amin.'
13. 'Aku akan menaikkan ratapan,
gerakkanlah tarian berkabung semua.' – 'Amin.'
14. 'Delapan orang,
bernyanyilah bersama kami.' – 'Amin.'
15. 'Duabelas orang,
menarilah.' – 'Amin.'
16. 'Semesta
milik dari para penari.' – 'Amin.'
17. 'Siapa yang tidak menari, tidak akan tahu
apa yang akan terjadi.' – 'Amin.'
18. 'Aku akan kabur,
dan Aku akan tinggal.' – 'Amin.'
19. 'Aku akan menghiasi,
dan Aku akan dihiasi.' – 'Amin.'
20. 'Aku akan menjadi satu,
dan Aku akan bersatu.' – 'Amin.'
21. 'Aku tidak memiliki sebuah rumah,
dan Aku memiliki rumah.' – 'Amin.'
22. 'Aku tidak memiliki sebuah tempat,
dan Aku memiliki tempat.' – 'Amin.'
23. 'Aku tidak memiliki tempat kudus,
dan Aku memiliki tempat kudus.' – 'Amin.'
24. 'Aku adalah cahaya bagimu,
yang melihat-Ku.' – 'Amin.'

25. 'Aku adalah cermin bagimu,
yang mengenali-Ku.' – 'Amin.'
26. 'Aku adalah pintu bagimu,
yang mengetuk pada-Ku.' – 'Amin.'
27. 'Aku adalah jalan bagimu,
yang adalah seorang musafir.' – ('Amin.')
- 96 28. Sekarang, jika engkau mengikuti
tarian-Ku,
29. lihatlah dirimu sendiri
di dalam-Ku, kepada yang berkata,
30. dan ketika engkau melihat apa yang Aku lakukan,
rahasiakanlah tentang misteri-misteri-Ku.
31. Engkau yang menari, ketahuilah,
apa yang Aku lakukan, itu karena engkau
32. Penderitaan seorang manusia ini,
sebagaimana Aku akan menderita.
33. Bagimu dapat tidak berarti
mengetahui apa yang engkau derita,
34. jika Aku bagimu tidak sebagai Firman
yang diutus Bapa:
35. Yang engkau lihat, apa yang Aku derita,
sebagai "Yang Menderita" engkau melihat-Ku,
36. dan ketika engkau melihat, engkau tidak diam,
melainkan sepenuhnya bergerak.
37. Di dalam gerakan untuk menjadi bijaksana,
engkau memiliki tempat yang tenang, tenanglah di
dalam-Ku.
38. Siapakah Aku, engkau akan mengerti
ketika Aku pergi.
39. Apa yang orang lihat tentang Aku,
itu bukanlah Aku;
40. siapakah Aku, engkau akan lihat
ketika engkau datang.
41. Jika engkau mengenal penderitaan,
engkau tidak akan mempunyai penderitaan.
42. Dengan mengerti penderitaan,
maka engkau tidak akan menderita!
43. Jika engkau tidak tahu,
Aku sendiri yang akan mengajar engkau.
44. Akulah Allahmu,
bukanlah pengkhianat.
45. Aku ingin jiwa-jiwa orang kudus
menjadi selaras dengan Aku.

46. Memahami Firman
Kebijaksanaan!
47. Sebagaimana bagi-Ku,
jika engkau ingin mengerti siapakah Aku:
48. Dengan Firman Aku membuat ejekan dari segala sesuatu
dan Aku tidak dibuat ejekan sama sekali.
49. Aku melompat;
tetapi engkau mengerti semuanya,
50. Dan ketika engkau mengerti itu, berkatalah:
Terpujilah Engkau, Bapa!
- Kembali Aku berkata:
51. 'Terpujilah Engkau, Bapa!
terpujilah Engkau, Logos!
terpujilah Engkau, (Roh) Kudus.' – 'Amin.'

Interpretasi Singkat

Teks di atas terbagi menjadi dua bagian utama dilihat dari jenis sastranya, yaitu bagian cerita dan bagian puisi/himne. Pada teks edisi bahasa Jerman diberikan pembagian bab dan ayat dan terjemahan di atas mengacu kepada pembagian ini. Bagian cerita terletak pada bab 94 awal, sedangkan bagian puisi dimulai dari bab 94 pertengahan sampai bab 96. Bagian puisi diberi pembagian ayat, sedangkan bagian cerita tidak dibagi dalam ayat. Bagian puisi terdiri dari 51 ayat.

Bagian cerita berfungsi sebagai pengantar atau latar belakang bagi bagian puisi. Konteks cerita adalah sebelum Yesus ditangkap untuk disalibkan. Diceritakan, bahwa pada saat itu Yesus mengumpulkan murid-murid-Nya, lalu memerintahkan supaya mereka bergandengan tangan membentuk sebuah lingkaran dan Yesus berada di tengah. Kemudian Yesus menyanyikan sebuah himne yang berisi doksologi yang ditujukan kepada Bapa, dan murid-murid-Nya merespons himne tersebut dengan pernyataan: "Amin!" Selama menyanyikan himne tersebut, Yesus dan murid-murid-Nya menari. Antara himne dan tarian, keduanya menyatu dan merupakan sarana untuk memuliakan Allah. Himne dan tarian tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain karena merupakan bagian yang integral.

Lagu tersebut terdiri dari 51 ayat, terbagi menjadi beberapa bagian yang dapat dilihat pada struktur di bawah ini:

1. Prolog: Pujian bagi Bapa (ayat 1-3)
2. Isi
 - a. Alasan Mengucap Syukur (ayat 4-11);
 - b. Anugerah di dalam Tarian (ayat 12-50).
3. Epilog: Pujian bagi Bapa (ayat 51).

Bagian prolog dan epilog merupakan doksolologi⁴ yang merupakan formulasi tentang pemberian gelar Bapa, Logos, dan Roh Kudus. Apakah ini adalah bentuk Trinitas awal, hal ini masih diperdebatkan. Namun yang pasti ketiga gelar tersebut tertuju kepada Allah. Mengenai gelar Logos yang dipakai menandakan adanya hubungan yang erat antara KY dan tradisi Yohanes. Hal ini dapat dibandingkan dengan Yohanes 1 yang menyatakan, bahwa Logos itu bersama-sama dengan Allah dan Logos itu adalah Allah. Yang menarik, pada bagian prolog, setelah pujian bagi Bapa, Logos dan Roh Kudus, ayat 3 berisi pujian kembali kepada Bapa, dan kali ini ditambahkan kepada gelar Bapa dengan gelar Terang. Pemberian gelar-gelar kepada Allah ini adalah khas tradisi Yohanes.

Bagian isi yang pertama, yaitu tentang alasan mengucapkan syukur, dibangun dalam bentuk pasif-aktif. Contoh: *Aku akan diselamatkan dan Aku akan menyelamatkan*. Penafsiran kepada bagian ini tidak dapat dilepaskan dengan bagian “Pewahyuan Misteri Salib” pada bab 97-102. Ini merupakan bagian dari karya Kristus di atas salib, yang mana dalam bagian doksolologi pada prolog, bahwa Allah diberi gelar sebagai “Anugerah”.

Para murid dan Yesus menari selama Yesus melantunkan himnanya. Tarian ini merupakan tarian ratapan atau tarian berkabung (ayat 13) dan sangat berhubungan dengan bagian “Pewahyuan Misteri Salib”. Dengan melihat tendensi kematian yang sebentar lagi akan dialami ini, maka nyanyian, dan tarian ini bisa disebut sebagai “Nyanyian Martirium”. Setelah menyanyi, dan menari, Yesus pergi ke taman Getsemani. Dari sini dapat dilihat, bahwa nyanyian, dan tarian ini merupakan bagian dari upacara perjamuan malam terakhir atau ekaristi. Hal ini dikuatkan dengan kata *eukharistoumen soi*. Untuk itu tarian ini merupakan tarian liturgis pada perjamuan ekaristi, yaitu nyanyian, dan tarian yang memberitakan kematian yang akan dihadapi Yesus. Tarian ini bisa disebut sebagai “Tarian Sakramen”.⁵ Kemungkinan himne dan tarian ini dilakukan sebelum upacara ekaristi dilakukan. Namun ritus tarian ini merupakan bagian yang integral dengan upacara ekaristi.

Kisah Yohanes dan Jemaat Gnostik

Kitab Kisah Yohanes (KY) adalah sebuah koleksi teks suci Kristiani yang dapat dimasukkan dalam kelompok tradisi, dan narasi Yohanes (misalnya Injil Yohanes; Surat 1, 2 & 3 Yohanes; Wahyu Yohanes). Kitab KY termasuk dalam kelompok lima kitab yang disebut

⁴ Delapan kali dipakai kata Yunani *doksa*.

⁵ Lihat Hans Rodalms, “Die Eucharistie in den Johannesakten,” dalam Jan N. Bremmer (ed.), *The Apocryphal Acts of John* (Kampen: Pharos, 1995), 90, yang menyebutnya sebagai *Tanz des Sakraments*.

dengan “major apocryphal acts”⁶ (yaitu kitab *Kisah Rasul Paulus, Kisah Rasul Petrus, Kisah Rasul Yohanes, Kisah Rasul Andreas dan Kisah Rasul Tomas*) yang berasal dari parohan kedua abad ke-2 atau parohan pertama abad ke-3.⁷

Tradisi mengatakan, bahwa kitab KY ditulis oleh Leucius Charinus. Menurut tradisi, ia adalah seorang pendamping setia dan murid dari rasul Yohanes ketika Yohanes melayani di Asia Kecil. Namun dengan melihat bagian-bagian kitab yang terlihat berdiri sendiri-sendiri (fragmentaris), memperlihatkan, bahwa tentu saja kitab ini tidak ditulis oleh satu tangan, melainkan bagian-bagian tersebut berasal dari penulis-penulis yang berbeda-beda dan ditulis dalam waktu yang berbeda-beda pula. Untuk itu semula kitab ini dikenal dalam bentuk fragmen-fragmen.⁸ Bukti yang nyata adalah perbedaan teologis yang sangat terlihat antara bab 94-102 (Himne Tarian, dan Pewahyuan Rahasia Salib), serta bab 109 (Doa Ekaristi)⁹ dan bab 87-93. Bab 87-93 merupakan teks bukan gnostik, sedangkan bab 94-102, 109 adalah teks yang bersifat gnostik.¹⁰ Dari perbedaan teologis tersebut terlihat, bahwa kedua teks ini berasal dari orang yang berbeda. Namun yang pasti, fragmen-fragmen yang berbeda tersebut disatukan dalam satu kitab oleh sebuah kelompok gnostik yang melestarikan tradisi Yohanes.

Mengenai tanggal terjadinya KY secara utuh, para ahli masih jauh dari kata sepakat. Lalleman menanggalkan kitab KY pada akhir paruhan pertama abad ke-2.¹¹ Bremmer memberikan tanggal 150 untuk KY, dan di Asia Kecil sebagai tempat penulisannya.¹² Junod dan Kaestli memberi pendapat, bahwa KY terjadi pada paruhan kedua abad ke-2 di Mesir.¹³

⁶ István Czachesz, “Eroticism and Epistemology in the Apocryphal Acts of John,” *Nederlands Theologisch Tijdschrift* 60 (2006): 59.

⁷ Knut Schäferdiek, “Herkunft und Interesse der alten Johannesakten,” *Zeitschrift für neutestamentliche Wissenschaft* 74, 3-4 (2009): 247.

⁸ Lihat Eric Junod & Jean-Daniel Kaestli, *L'histoire des Actes apocryphes des apôtres du III^e au IX^e siècle: le cas des Acte de Jean*, *Cahiers de la Revue de théologie et de philosophie* 7 (Genève/Lausanne/Neuchâtel: diffusion et commande, 1982), 4.

⁹ Lihat Schäferdiek, 247.

¹⁰ Junod & Kaestli, *Acta Iohannis II, Corpus Christianorum: Series Apocryphorum* 1-2 (Turnhout: Brepols, 1983), 580. Lihat juga Gerard Luttikhuisen, “A Gnostic Reading of the Acts of John,” dalam Bremmer (Ed.), *The Apocryphal Acts of John*, 119-152. Jika 94-102 memiliki karakter gnostik, maka 87-93 sama sekali tidak memiliki karakter gnostik. Untuk itu 87-93 berasal dari kelompok yang bukan gnostik. Lihat Pieter J. Lalleman, “Polymorphy of Christ,” dalam Bremmer, *The Apocryphal Acts of John*, 117.

¹¹ Pieter J. Lalleman, *Acts of John: A Two-Stage Initiation into Johannine Gnosticism* (Leuven: Peeters, 1998), 244-270.

¹² Jan N. Bremmer, “Apocryphal Acts: Authors, Place, Time and Readership,” dalam Bremmer (ed.), *The Apocryphal Acts of Thomas* (Leuven: Peeters, 2001), 153-154, 158-159.

¹³ Junod & Kaestli, *Acta Iohannis*, 692-694 dan *Histoire*, 4.

Schäferdiek menanggalkannya pada parohan pertama abad ke-3 di Suriah Timur.¹⁴ Schäferdiek mendasarkan pendapatnya dengan argumentasi, bahwa nyanyian dan tarian liturgis ini juga dapat dijumpai pada teks Mazmur dari Maniisme, sehingga teks KY ditulis pada parohan pertama abad ke-3 di Suriah Timur oleh jemaat yang didirikan oleh Manichaeus ini. Namun menurut saya, teks pada sebuah Mazmur Maniisme ini adalah sebuah bentuk peresepsian dari teks KY dalam tradisi Maniisme, sehingga teks KY ditulis jauh sebelum Mazmur Maniisme. Menurut saya, teks ini muncul pada awal abad ke-2. Mengenai siapa pemilik dari teks tersebut sulit untuk dideteksi secara tepat. Namun kemungkinan besar teks ini beredar di kalangan jemaat gnostis,¹⁵ secara khusus, jemaat gnostis Koptik yang indikasinya dapat dilihat pada jejak-jejak liturgi tarian pada jemaat ini. Bukti-bukti akan diulas lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

Eusebius menggolongkan kitab KY sebagai bidat. Konsili Nicea pada tahun 787 memutuskan, bahwa kitab ini harus dimusnahkan ke dalam api. Meski keputusan pemusnahan ini dilaksanakan secara masiv, sebanyak kira-kira 70% teks masih terselamatkan, baik teks dalam bahasa asli Yunani, maupun dalam terjemahannya.¹⁶ Di tengah penindasan ini, liturgi tarian pada kitab KY dilestarikan dalam sebuah kelompok Koptik Mesir yang jejak-jejaknya dapat dilihat dengan membandingkannya dengan sebuah teks yang sangat muda yang ditemukan di Nubia.

Jejak Liturgi Tarian dalam Sejarah Gereja

Banyak ahli yang mengatakan, bahwa teks KY yang dikutip di atas adalah etiologi dari liturgi tarian pada gereja mula-mula. Himne pada teks KY ini adalah ritual misteri milik jemaat Kristen mula-mula. Penelitian ini mencoba untuk menelusuri jejak-jejak liturgi yang menggunakan tarian dalam ibadah.

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa teks KY berasal dari abad ke-2, yang berisi di antaranya tentang cerita himne dan tarian Yesus bersama murid-murid-Nya. Cerita tentang tarian Yesus yang berasal dari abad ke-2 ini dapat juga dijumpai pada teks yang biasa disebut dengan Himne Salib atau Tarian Sang Juruselamat pada *Kodeks Qasr el-Wizz*. Kodeks ini ditemukan di sebuah biara Kristen di Qasr el-Wizz, di Nubia bawah, kira-kira beberapa kilometer di sebelah utara kota Faras. Teks ini ditemukan oleh George Scanlon bersama dengan tim arkeologinya dari

¹⁴ Lihat Schäferdiek, "Johannesakten", 166-167.

¹⁵ W. C. van Unnik, "A Note on the Dance of Jesus in the 'Acts of John'," *Vigiliae Christianae* 18 (1964): 1.

¹⁶ Lihat Walter Rebell, *Neutestamentliche Apokryphen und apostolische Väter*, (München: Kaiser, 1992), 166.

Oriental Institute of the University of Chicago pada tahun 1965, ketika Scanlon mengekskavasi lantai E pada biara Kristen tersebut. Dia menemukan sebuah kitab perkamen (dengan ukuran kecil 16,7 x 10 cm) yang ditulis dalam bahasa Koptik dengan dialek Sahidik. Kodeks *Qasr el-Wizz* kemudian disimpan pada Museum Koptik di Kairo.¹⁷ Arnold van Lantschoot berpendapat, bahwa teks ini berasal dari abad ke-12.¹⁸ P. Hubai memberi penanggalan pada abad ke-9.¹⁹ Namun menurut saya, penanggalan pada abad ke-12 terlalu muda, dan sebaliknya pada abad ke-9 terlalu tua. Saya setuju dengan pendapat Suci yang menanggalkan kodeks ini berasal dari sekitar tahun 1000.²⁰ Berikut ini teks “Himne Salib” tentang tarian Yesus:

Terjadi pada suatu hari, ketika Juruselamat kita duduk di Bukit Zaitun, sebelum orang-orang Yahudi yang tidak beriman menyalibkan-Nya, kami bersama-sama dengan Dia. Dia berkata: “Hai, umat-Ku yang kudus, bergabunglah bersama-Ku, Aku akan menyanyi bagi salib dan kalian akan menjawabnya setelah Aku.” Kami membuat sebuah lingkaran dan mengelilingi-Nya ... Dan ketika Dia mengakhiri himne-Nya, kami semua menjawab: “Amin!”

Selama himne dilantunkan, tarian mengiringi himne tersebut. Nyanyian dan tarian menyatu untuk memuji dan memuliakan Allah: *Dan ketika kami mendengarnya, kami memuji Allah, bagi Dialah selama-lamanya, Amin!* Doksologi ini mengakhiri himne, dan tarian Nubia ini.

Ketika teks KY (abad ke-2) dan teks Himne Salib (+1000) dibandingkan, maka terdapat kesamaan semantis antara kedua teks tersebut. Keduanya sama-sama bercerita tentang himne Kristus yang disambut dengan pernyataan “Amin” oleh murid-murid-Nya sambil tarian ditindakan oleh mereka. Tarian dan himne adalah bagian integral untuk memuji Allah. Rentang jarak yang sangat panjang (hampir 9 abad atau bahkan lebih) dari kedua teks tersebut memberitakan, bahwa ritus himne dan tarian tersebut terjaga berabad-abad lamanya (bahkan sampai abad ke-13 pada waktu komunitas Nubia ini tidak ada lagi), meskipun mendapatkan tekanan-tekanan dari Gereja Barat.

¹⁷ Lihat Alin Suci, *Apocryphon Berolinense/Argentoratense (Previously Known as the Gospel of the Savior)*. Reedition of P. Berol. 22220, Strasbourg Copte 5-7 and Qasr el-Wizz Codex ff. 12v-17r with Introduction and Commentary (Québec: Université Laval, 2013), 30-31.

¹⁸ Arnold van Lantschoot, *Recueil des colophons des manuscrits chrétiens d'Égypte*, Bibliothèque du Muséeon I, (Leuven: J.-B. Ista, 1929), fasc. 1, 218-220 (= no. 122).

¹⁹ P. Hubai, *Koptische Apokryphen aus Nubien*. Der Kasr el-Wizz Kodex, *Texte und Untersuchungen* 163, (Berlin – New York: Walter de Gruyter, 2009), 36.

²⁰ Suci, *Apocryphon Berolinense*, 32.

Di antara rentang waktu di antara teks KY dan teks *Himne Salib*, terdapat dua teks yang juga memiliki kesamaan semantis dengan teks KY dan *Himne Salib*. Dua teks tersebut merupakan milik dari jemaat Koptik yang se-zaman dengan KY (namun ditulis setelah KY), yaitu sebuah teks yang diberi judul *Kitab Sang Juruselamat* pada Codex Askewianus,²¹ dan sebuah teks yang diberi judul *Kitab Ieou kedua* pada Codex Brucianus.²² Pada *Kitab Sang Juruselamat* digambarkan seperti pada KY, bahwa murid-murid membuat sebuah lingkaran (saling bergandengan tangan membentuk sebuah lingkaran) mengitari Yesus, dan Yesus menyanyi sebuah doksologi bagi Bapa yang dipuja sebagai “Sang Terang”. Dengan gambaran yang sama, pada *Kitab Ieou kedua* digambarkan juga, bahwa murid-murid membentuk sebuah lingkaran dan Yesus menyanyikan sebuah himne, serta murid-murid menjawabnya dengan “Amin!” Cerita pada *Kitab Sang Juruselamat* dan *Kitab Ieou kedua* di atas sangat mirip dengan cerita pada KY, dan ini dapat memperlihatkan sebuah bentuk liturgi yang menggunakan tarian dan himne. Yang menarik untuk diperhatikan, *Kitab Sang Juruselamat*, *Kitab Ieou kedua* dan *Kodeks Qasr el-Wizz* adalah produk dari jemaat Koptik di Mesir. Dengan melihat kesamaan semantis cerita antara KY dan ketiga teks tersebut, maka kemungkinan besar penulis KY atau paling tidak fragmen KY 94-102, 109, berasal dari jemaat Koptik.

Di atas telah dijelaskan bahwa meski mengalami larangan beredar dengan membakarnya, namun KY masih tetap terselamatkan. Hal ini terjadi karena KY masih menjadi teks suci bagi sekelompok jemaat Kristen heterodoks yang bergerak secara sembunyi-sembunyi, yaitu jemaat Koptik ini (selain jemaat Koptik, yang melestarikan ritual tarian ini adalah jemaat Maniisme²³ dan Priscilianisme).²⁴ Isi dari teks suci tersebut, yaitu ritus himne dan tarian, pun dilestarikan, yaitu terbukti dengan persepsian yang berulang-ulang dari teks tentang himne dan tarian Kristus, sampai pada sekitar tahun 1000, yaitu dengan ditemukannya *Kodeks Qasr el-Wizz*, atau bahkan sampai abad ke-13 ketika biara di Nubia ini runtuh. Rentang waktu yang sangat panjang ini merupakan bukti kuat tentang keberadaan jemaat Koptik yang melestarikan liturgi tarian.

²¹ Codex Askewianus adalah sebuah manuskrip perkamen yang kini disimpan di Perpustakaan British dengan isi: 1) teks *Pistis Sofia*, dan 2) teks ekstrak dari “Kitab-kitab Sang Juruselamat”.

²² Codex Brucianus adalah sebuah manuskrip gnostik yang saat ini disimpan di Museum British.

²³ Terlihat pada ritus tarian yang terindikasi pada *Mazmur Manikhaean*.

²⁴ Maka dari itu, kemungkinan tarian doa dari kelompok sufi di Turki berasal dari pengaruh ritus tarian tradisi KY yang dilestarikan oleh jemaat Priscilianisme (dan Maniisme).

Liturgi Tarian Dalam Praksis Liturgi Gereja di Indonesia Masa Kini

Dalam sejarah gereja barat, tarian tidak pernah menjadi bagian integral dari liturgi penyembahan, bahkan cenderung untuk didiskreditkan dengan alasan “ketidakteraturan”. Hampir semua keputusan konsili mengutuk ritus tarian. Untuk itulah jemaat yang menggunakan tarian dalam liturgi ibadahnya senantiasa dinyatakan sebagai bidat. Jemaat yang mengadakan ritus tarian selama ini ditekan, sehingga mereka melestarikan ritus ini secara sembunyi-sembunyi, dan ini terlihat pada ritus tarian pada gereja Koptik yang mungkin punah pada abad ke-13 (setelah teks Himne Salib di Nubia).

Persoalan ini muncul oleh karena perbedaan dari sisi antropologi budaya antara timur dan barat. Bagi orang barat, tarian hampir selalu berkaitan dengan hal yang profan, yang tidak layak dengan sesuatu yang kudus. Bagi orang barat, liturgi harus dijauhkan dari sesuatu yang bersifat profan ini. Hal ini berbeda dengan orang timur. Justru gerak tubuh dapat dijadikan alat untuk sesuatu yang kudus, untuk semakin dekat dengan Yang Mahakuasa. Sehingga ritus tarian ini tidak sepenuhnya punah pada masa gereja mula-mula sampai abad ke-13. Ritus ini masih lestari dalam dunia pemikiran timur.

Persoalan antropologis dikotomis timur-barat ini masih terasa sampai sekarang ini. Joseph Cardinal Ratzinger (Paus Benediktus XVI) menulis:

It is totally absurd to try to make the liturgy ‘attractive’ by introducing dancing pantomimes (wherever possible performed by professional dance troupes), which frequently (and rightly, from the professionals’ point of view) end with applause. Wherever applause breaks out in the liturgy because of some human achievement, it is a sure sign that the essence of liturgy has totally disappeared and been replaced by a kind of religious entertainment.²⁵

Sebelum mengungkapkan pernyataannya ini, Ratzinger menyatakan dengan tegas sambil mengutip sejarah liturgi yang dilakukan oleh gnostik-doketis: “Dancing is not a form of expression for the Christian liturgy. In about the third century, there was an attempt in certain Gnostic-Docetic circles to introduce it into the liturgy. For this people, the Crucifixion was only appearance.”²⁶ Pernyataan Ratzinger di atas memang benar, bahwa di dalam liturgi yang terutama adalah umat yang mengagungkan Tuhan, dan bukan mengagungkan seorang atau sekelompok manusia yang telah menampilkan atraksinya

²⁵ Joseph Cardinal Ratzinger, *The Spirit of Liturgy* (San Fransisco: Ignatius Press, 2000), 198.

²⁶ Ratzinger, 198.

(entertainment). Tetapi ia lupa, bahwa tari-tarian pada gereja timur yang dianggap bidat oleh gereja barat tersebut bukan hanya sekadar entertainment, melainkan tarian pengagungan Tuhan. Mengenai persoalan ini, Kardinal Arinze dengan bijak melihat secara antropologis:

It is a true that in many parts of Africa and Asia there may be a cultural habit of graceful body movement that, with due study and approval by the local Church, may be appropriate within a liturgical celebration. Graceful rhythmical movement has been used in the Ethiopian Rite during the procession of the Gospel. The Roman Rite Mass approved for the Democratic Republic of the Congo has similar movements during the entrance procession. But this is very different from what the ordinary person in Europe or North America thinks of when the concept of dance evoked. Can we blame people who associate dance with Saturday evening, a ballroom, theatre, or simply innocent enjoyment? The liturgical books approved by the Bishops and the Holy See for Europe and North America understandably do not authorize the importation of dance into church, let alone into the celebration of the Eucharistic Sacrifice.²⁷

Menurut Kardinal Arinze, mengenai penggunaan *graceful body movement* dalam liturgi bukanlah pertanyaan tentang boleh atau tidak, melainkan ini lebih kepada persoalan antropologis. Budaya timur lebih mengekspresikan kesukacitaannya dalam Tuhan dengan gerakan tubuh. Untuk itu penganiayaan gereja barat terhadap gereja timur di sejarah gereja adalah hal yang tidak semestinya terjadi. Di dalam gereja Katolik, pro dan kontra ini tetap ada. Masih menjadi polemik ketika liturgi tarian dijalankan di dalam gedung gereja. Satu kasus, pada tanggal 27 September 2018 di Gereja Katedral St Yoseph Pontianak diadakan Kebangunan Rohani Katolik dengan tema “Spreading the Fire”, yang diiringi oleh band dengan tari-tarian, dan tepuk tangan.²⁸ Kasus tersebut tidak biasa untuk gereja Katolik pada umumnya. Di kalangan gereja-gereja protestan pun terjadi dikotomi antara boleh atau tidak memasukkan tari-tarian dan gerakan tubuh di dalam liturgi ibadah. Hal ini mengerucut dengan boleh tidaknya menari dan bertepuktangan di dalam ibadah gereja. Banyak gereja protestan yang sulit menerima tarian dan tepuktangan dipraktikkan dalam liturgi ibadah. Namun di kalangan gereja yang beraliran pentakosta-karismatik, tarian dan tepuk tangan adalah hal yang biasa dipraktikkan.

²⁷ Francis Cardinal Arinze, *Celebrating the Holy Eucharist* (San Fransisco: Ignatius Press, 2006), 54.

²⁸ “Karismatik Harus Terbuka.” Diakses 26 November 2018.
<http://www.hidupkatolik.com/2018/10/16/27354/karismatik-harus-terbuka/>

Namun dalam sebuah komunitas gereja, tarian ini mengungkapkan bahwa karya liturgi bukanlah sesuatu yang berhenti dengan liturgi itu sendiri tetapi berlanjut di komunitas luar.²⁹ Liturgi tarian menunjukkan pernyataan, tidak hanya transformasi, dan menjadi tujuan dari praktik liturgi. Liturgi tidak menciptakan realitas alternatif tetapi mengungkapkan kebenaran saat ini.³⁰ Pernyataan Allah dapat menggunakan tarian untuk menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya.

Kesimpulan

1. Di dalam praksis liturgi gereja awal, tarian merupakan ekspresi liturgis yang tidak dapat dipisahkan.
2. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika terjadi *schisma* atau perpecahan gereja antara barat dan timur, gereja barat yang 'mentabukan' tarian, justru terlibat penganiayaan melawan gereja timur, dan tidak sedikit orang Kristen yang mati oleh karena pertentangan ini.
3. Persoalan ini sebenarnya adalah persoalan antropologis yang dengan bijak telah dilihat oleh Arinze. Ungkapan untuk mengekspresikan ucapan syukur atas kasih karunia Allah bagi orang Kristen barat dan timur sangat berbeda. Menurut Arinze, perbedaan tersebut biarlah tetap bertumbuh dalam keberbedaan, karena dalam keberbedaan tersebut, memiliki tujuan yang sama, yaitu memuliakan Allah dalam sukacita yang melimpah.
4. Yang menjadi fokus utama dalam liturgi adalah memuliakan Allah. Arinze mengingatkan, bahwa tarian dan ekspresi tepuk tangan harus terfokus kepada fokus utama liturgi, yaitu memuliakan Allah. Jadi tarian dan tepuk tangan adalah ekspresi memuliakan Allah dalam liturgi. Tetapi peringatan Ratzinger juga sangat penting, bahwa jika tarian dan tepuk tangan adalah sebuah impresi agar *performance* yang ditampilkan dapat mengundang *applause* dari umat, maka alih-alih ekspresi yang ditujukan kepada Tuhan yang dimuliakan, justru umat terjebak kepada entertainment yang mengejar impresi atau sanjungan dari yang lain.

Kepustakaan

Arinze, Francis Cardinal. *Celebrating the Holy Eucharist*. San Fransisco: Ignatius Press, 2006.

²⁹ Claire M. C. Stock, "The Rhetoric of Ritual: Transformation as Revelation and Congregational Liturgical Dance as Performance Theory," *Performance Research* 13, no. 3 (2008): 100, <https://doi.org/10.1080/13528160902819372>.

³⁰ Claire M. C. Stock, "The Rhetoric of Ritual: Transformation as Revelation and Congregational Liturgical Dance as Performance Theory," 102.

- Bremmer, Jan N. "Apocryphal Acts: Authors, Place, Time and Readership" in Bremmer (Ed.). *The Apocryphal Acts of Thomas*. Leuven: Peeters, 2001.
- Czachesz, István. "Eroticism and Epistemology in the Apocryphal Acts of John." *Nederlands Theologisch Tijdschrift* 60 (2006): 59-72.
- Hubai, P. *Koptische Apokryphen aus Nubien. Der Kasr el-Wizz Kodex. Texte und Untersuchungen 163*. Berlin – New York: Walter de Gruyter, 2009.
- Junod, Eric & Kaestli, Jean-Daniel. *L'histoire des Actes apochryphes des apôtres du III^e au IX^e siècle: le cas des Acte de Jean. Cahiers de la Revue de théologie et de philosophie* 7. Genève/Lausanne/Neuchâtel: diffusion et commande, 1982.
- _____. *Acta Iohannis II. Corpus Christianorum: Series Apocryphorum 1-2*. Turnhout: Brepols, 1983.
- "Karismatik Harus Terbuka." Diakses 26 November 2018.
<http://www.hidupkatolik.com/2018/10/16/27354/karismatik-harus-terbuka/>
- Lalleman, Pieter J. "Polymorphy of Christ." in Bremmer, Jan N. (Ed.). *The Apocryphal Acts of John*. Kampen: Pharos, 1995.
- Luttikhuisen, Gerard. "A Gnostic Reading of the Acts of John." in Bremmer, Jan N. (Ed.). *The Apocryphal Acts of John*. Kampen: Pharos, 1995.
- Ratzinger, Joseph Cardinal. *The Spirit of Liturgy*. San Fransisco: Ignatius Press, 2000.
- Rebell, Walter. *Neutestamentliche Apokryphen und apostolische Väter*. München: Kaiser, 1992.
- Ricœur, Paul, and John B. Thompson. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge [Eng.] ; New York : Paris: Cambridge University Press ; Editions de la Maison des sciences de l'homme, 1981.
- Rodalnus, Hans. "Die Eucharistie in den Johannesakten." in Bremmer, Jan N. (Ed.). *The Apocryphal Acts of John*. Kampen: Pharos, 1995. 72-96.
- Santoso, Agus. "Tarian Yesus Sebagai Bahasa Iman Umat: Liturgi Tarian dan Teks Tarian Sang Mesias pada Kodeks Qasr el-Wizz". *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 6 (2016): 57-66.
- Schäferdiek, Knut. "Herkunft und Interesse der alten Johannesakten." *Zeitschrift für neutestamentliche Wissenschaft* 74 (2009): 247-267.
- _____. "Johannesakten." in Hennecke, Edgar & Schneemelcher, Wilhelm (Eds.). *Neutestamentliche Apokryphen in deutscher Übersetzung. Jilid 2: Apostolisches Apokalypsen und Verwandtes*. Tübingen: Mohr/Siebeck, 1964.

- Stock, Claire M. C. "The Rhetoric of Ritual: Transformation as Revelation and Congregational Liturgical Dance as Performance Theory." *Performance Research* 13, no. 3 (2008): 100–108.
<https://doi.org/10.1080/13528160902819372>.
- Suciu, Alin. *Apocryphon Berolinense/Argentoratense (Previously Known as the Gospel of the Savior)*. Reedition of P. Berol. 22220, Strasbourg Copte 5-7 and Qasr el-Wizz Codex ff. 12v-17r with Introduction and Commentary. Québec: Université Laval, 2013.
- Van Lantschoot, Arnold. *Recueil des colophons des manuscrits chrétiens d'Égypte*. Bibliothèque du Muséon I. Leuven: J.-B. Ista, 1929.
- Van Unnik, W. C. "A Note on the Dance of Jesus in the 'Acts of John.'" *Vigiliae Christianae* 18 (1964): 1-5.